

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Sastra merupakan sebuah konsep yang nyata dalam kehidupan manusia yang selalu berhubungan dengan kebutuhan hidupnya. Sastra milik setiap orang normal. Hampir setiap saat sebenarnya manusia itu bersastra. Dalam komunikasi sehari-hari kadang manusia bersastra. Bahkan dengan diri sendiri pun ketika melakukan refleksi, manusia juga bersastra. Apalagi ketika manusia sudah berbicara dengan kebutuhan aktualisasi diri, sastra harus ada (Endraswara, 2016:16).

Karya sastra adalah sebuah seni yang diciptakan oleh manusia berdasarkan daya imajinasi. Imajinasi merupakan daya berpikir atau angan-angan manusia. Daya berpikir dengan imajinasi tinggi akan mampu menghasilkan sebuah karya sastra. Karya Sastra lahir karena adanya keinginan dari pengarang untuk mengungkapkan ide, gagasan, dan pesan tertentu yang diilhami oleh imajinasi dan realitas sosial budaya pengarang. Karya sastra merupakan fenomena sosial budaya yang melibatkan kreativitas manusia. Karya sastra lahir dari pengekspresian endapan pengalaman yang telah ada dalam jiwa pengarang secara mendalam melalui proses imajinasi (Nurgiyantoro, 2010 : 57).

Sastra juga memiliki beberapa genre, menurut Dibia (2018: 73) sastra menurut genre atau jenisnya terbagi atas puisi, prosa dan drama. Pembagian tersebut semata-mata didasarkan atas perbedaan bentuk fisiknya saja, bukan substansinya. Substansi karya sastra apapun bentuknya tetap sama, yakni pengalaman kemanusiaan dalam segala wujud dimensinya. Adapun prosa menurut Lintang (dalam Dibia 2018: 74) prosa adalah karya sastra yang berupa cerita bebas dan Handayani (dalam Dibia 2018: 74) menyatakan bahwa prosa merupakan karya sastra yang disusun dalam bentuk cerita secara bebas, yang tidak terikat

oleh rima dan irama. Sejalan dengan itu puisi menurut Waluyo (dalam Dibia 2018:77) adalah bentuk karya sastra yang mengungkapkan pikiran dan perasaan penyair secara imajinatif dan disusun dengan mengonsentrasikan semua kekuatan bahasa dengan pengonsentrasian struktur fisik dan struktur batin. Drama menurut Emzir (dalam Dibia 2018:92) adalah karya sastra yang menggambarkan aktivitas kehidupan manusia yang dalam penceritaannya menekankan dialog, laku dan gerak.

Prosa juga memiliki dua jenis, menurut Dibia (2018:75) berdasarkan zamannya prosa dibagi menjadi dua yaitu prosa lama dan prosa baru. Prosa lama terdiri atas hikayat, sejarah, kisah, dan dongeng. Sedangkan prosa baru terdiri atas roman, novel, cerpen, riwayat, kritik, resensi dan esai. Dibia (2018:93) juga menerangkan bahwa jenis-jenis drama terdiri atas balet, drama komedi, drama tragedi, drama tragedi-komedi, ketoprak, ludruk, lenong, melodrama, orkestra dan pantomim.

Puisi juga termasuk pada genre sastra. Priyanto (2014:37) menerangkan puisi merupakan sayung paling indah satu bentuk karya sastra yang paling menarik tetapi pelik. Puisi juga merupakan pernyataan sastra yang paling utama. Segala unsur seni sastra mengental dalam puisi. Puisi juga memiliki genre, seperti disampaikan Priyanto (2014:41) berdasarkan Zaman, puisi dibedakan atas puisi lama dan puisi baru.

Puisi lama memiliki ciri-ciri sebagai berikut (1) merupakan puisi rakyat yang tak dikenal nama pengarangnya (2) disampaikan lewat mulut ke mulut, jadi merupakan sastra lisan (3) sangat terikat oleh aturan-aturan seperti jumlah baris tiap bait, jumlah suku kata maupun rima. Yang termasuk dalam puisi lama adalah (1) mantra adalah ucapan-ucapan yang dianggap memiliki kekuatan gaib (2) pantun adalah puisi yang bercirikan bersajak a-b-a-b, tiap bait 4 baris, tiap baris terdiri dari 8-12 suku kata, 2 baris awal sebagai sampiran, 2 baris berikutnya sebagai isi. Pembagian pantun menurut isinya terdiri dari pantun anak, muda-mudi, agama/nasihat, teka-teki, jenaka (3) karmina adalah pantun kilat seperti pantun tetapi

pendek (4) seloka adalah pantun berkait (5) gurindam adalah puisi yang berdirikan tiap 2 baris, bersajak a-a-a-a, berisi nasihat (6) syair adalah puisi yang bersumber dari Arab dengan ciri tiap bait 4 baris, bersajak a-a-a-a, berisi nasihat atau cerita (7) talibun adalah pantun genap yang tiap bait terdiri dari 6, 8 ataupun 10 baris (Priyanto, 2014: 41-42).

Puisi baru bentuknya lebih bebas daripada puisi lama, baik dalam segi jumlah baris, suku kata, maupun rima. Menurut isinya, puisi baru dibedakan atas: (1) balada adalah puisi berisi kisah/cerita (2) himne adalah puisi pujaan untuk Tuhan, tanah air atau pahlawan (3) ode adalah puisi sanjungan untuk orang yang berjasa (4) epigram adalah puisi yang berisi tuntutan/ajaran hidup (5) romance adalah puisi yang berisi luapan perasaan cinta kasih (6) elegi adalah puisi yang berisi ratap tangis/kesedihan (7) satire adalah puisi yang berisi sindiran/kritik (Priyanto, 2014: 44).

Etnis yang masih memakai puisi lama yang berjenis pantun dalam kehidupan sehari-hari adalah etnis Minangkabau. Pantun masih dipakai di Minangkabau dalam acara-acara adat maupun dalam kehidupan sehari-hari. Dalam *pasambahan* contohnya masih memakai pantun dan petatah petiti. Pada saat di lapau contohnya dalam canda gurau juga memakai pantun untuk mengejek atau berolok-olok.

Branstetter (dalam Liaw Yock Fang, 1993: 195) mengungkapkan bahwa pantun merupakan puisi tradisional Melayu, pantun juga merupakan puisi lama. Pantun berasal dari akar kata *tun* yang mempunyai arti *teratur*. Juga menurut R.J Wilkinson (dalam Liaw Yock Fang, 2011: 558) berpendapat bahwa ada hubungan yang betul-betul antara pasangan pertama dan kedua dalam pantun, yaitu hubungan bunyi. Pasangan pertama seolah-olah pembayang maksud yang terkandung dalam pasangan kedua. Dengan kata-kata Wilkinson sendiri, "pasangan pertama haruslah memberikan satu pikiran puitis dengan keindahannya yang tersembunyi, sedangkan pasangan kedua memberikan pikiran yang sama dengan keindahannya yang terbuka".

Sejalan dengan itu Navis menjelaskan (1984:232) Pantun merupakan yang paling utama dari semuanya. Ia menjadi buah bibir, bunga kaba, dan hiasan pidato. Dimana-mana orang berpantun, dalam percakapan, ketika menjajakan jualan, atau dalam meratap dan berdendang. Pantun juga memiliki beberapa jenis, yaitu : (1) pantun adat, (2) pantun tua, (3) pantun muda, (4) pantun suka, (5) pantun ejekan, (6) pantun tekateki, dan (7) pantun duka.

Pantun bersifat lisan dan langsung dituturkan dalam kehidupan sehari-hari seperti dalam bergurau, berjualan, berdendang, maupun dalam hal asmara. Pantun-pantun yang dahulunya masih sering dalam percakapan, sekarang telah menjadi sebuah karya sastra yang telah menjadi buku. Salah seorang yang membukukannya adalah Musra Dahrizal dengan judul *Pantun Minang Dua Bahasa Minang-Indonesia*. Pantun-pantun yang digubah oleh Musra Dahrizal ini berisikan pantun muda, pantun suka. Pantun muda dalam buku *Pantun Minang Dua Bahasa* ini berisikan permasalahan tentang asmara, pantun suka didalamnya berisikan tentang ejekan tentang perangai seseorang dan olok-olok jenaka dalam senda gurauan. Dalam buku *Pantun Minang Dua Bahasa* Gubahan Musra Dahrizal ini memiliki lima bagian. Bagian pertama *Pantun Rusuah Anam Karat*, bagian kedua *Pantun Cinto Anam Karat*, bagian ketiga *Pantun Rusuah Ampek Karat*, bagian keempat *Pantun Cinto Ampek Karat* dan bagian kelima *Pantun Jenaka Ampek Karat*.

Pantun-pantun dalam buku *Pantun Minang Dua Bahasa* Gubahan Musra Dahrizal ini memiliki tema asmara dan jenaka, tetapi lebih dominan dalam hal asmara. Pada bagian pertama sampai bagian keempat semuanya berisikan tentang asmara, baik itu tentang perasaan patah hati sampai perasaan yang sedang sangat riang. Pada bagian kelima atau terakhir bertemakan tentang jenaka atau olok-olok. Dalam pantun-pantun tersebut ada yang memiliki tiga sampiran dan tiga isi disebut dengan *Anam Karat*, juga dua sampiran dan dua isi disebut dengan *Ampek Karat*.

Semua pantun-pantun gubahan Musra Dahrizal ini memakai diksi yang mengandung alam semesta terkhusus flora dan fauna, baik pada sampiran pantun maupun pada isi pantun. Tetapi lebih dominan diksi alam terletak pada sampiran pantun dari pada dalam isi pantun. Pantun-pantun gubahan Musra Dahrizal ini juga melambangkan seperti filosofi orang Minangkabau yaitu *Alam Takambang Jadi Guru*. Apapun yang ada pada alam dijadikan sebagai guru. Begitu juga dengan pantun-pantun yang terdapat dalam buku ini. Musra Dahrizal menggunakan diksi-diksi yang berkenaan dengan alam untuk menggubah pantun-pantunya. Hal ini membuat pantun-pantun tersebut menjadi bernilai estetika. Karya sastra mengunggulkan unsur estetika sebagai kekuatannya, tidak terkecuali pantun-pantun bertema cinta yang menggunakan diksi-diksi bernuansa alam di dalam buku kumpulan pantun gubahan Musra Dahrizal ini. Fenomena seperti ini menjadi hal yang menarik untuk dibahas dengan menggunakan perspektif teori Ekologi Sastra.

Terutama pada bagian keempat dalam buku *Pantun Minang Dua Bahasa* Gubahan Musra Dahrizal, memiliki dua puluh enam diksi alam yang meliputi flora dan fauna pada sampiran pantun. Flora dan fauna pada sampiran pantun dalam bagian keempat ini sangat identik dengan alam Minangkabau. Semuanya ada pada alam Minangkabau bahkan ada yang menjadi ciri khas pada daerah tertentu dalam wilayah Minangkabau. Pantun-pantun gubahan Musra Dahrizal memiliki kaitan yang sangat erat dengan alam khususnya lingkungan. Pantun yang bertemakan asmara dan dipadukan dengan alam menjadi sebuah hubungan yang sangat erat antara sastra dengan alam. Dikarenakan pantun-pantun gubahan Musra Dahrizal merefleksikan alam dalam karya sastra. Maka dari itu peneliti akan meneliti ini memakai teori ekologi sastra.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang yang telah dijelaskan terdahulu, maka masalah dalam penelitian ini adalah

1. Apa diksi-diksi yang digunakan dalam pantun “*cinto ampek karek*”?
2. Apa makna yang terkandung dalam pantun “*cinto ampek karek*”?

1.3 Tujuan Penelitian

1. Menjelaskan diksi-diksi yang digunakan dalam pantun “*cinto ampek karek*”
2. Menjelaskan makna yang terkandung dalam pantun “*cinto ampek karek*”

1.4 Tinjauan Pustaka

Tinjauan pustaka berfungsi untuk memberikan pemaparan tentang penelitian dan analisis yang telah dilakukan oleh peneliti lainnya. Kajian terhadap hasil penelitian sebelumnya ini hanya akan dipaparkan beberapa penelitian sejenis yang berkaitan dengan pantun-pantun dan ekologi sastra.

Juanda (2019) dalam artikelnya yang berjudul “*Ekokritik Film Avatar Karya James Cameron Sarana Pendidikan Lingkungan Siswa*”. Dalam penelitiannya, Juanda membahas tentang kebiasaan yang juga bisa ikut untuk melestarikan alam termasuk flora dan fauna dalam film *Avatar* karya James Cameroon. Ia menyimpulkan (1) gerakan hijau: menjaga pohon raksasa ‘hometree’, memelihara satwa, berburu berdasarkan peraturan. (2) latar fisik: pohon tempat berdoa, tempat pemakaman. (3) pendidikan lingkungan: pelestarian alam, religius. Peran alam latar fisik untuk terciptanya hubungan antara alam dan manusia.

Yunita Andri Anggraini (2017) dalam artikelnya yang berjudul yang berjudul *Rusake Alam Sajrone Geguritan Sastra Jawa Modern: Tintingan Ekokritik*. Dalam penelitiannya, Anggraini membahas tentang keberadaan hubungan antara manusia dan lingkungan yang mereka rasakan memiliki relevansi penting dalam *geguritan jawa modern*, lebih konkritnya dalam bentuk Sastra Jawa Modern.

Ragil Susilo (2017) dalam artikelnya yang berjudul *Kajian Ekologi Sastra Cinta Semanis Racun 99 Cerita Dari 9 Penjuru Dunia Terjemahan Anton Kurnia*. Dalam penelitiannya, Susilo membahas tentang keterkaitan antara sastra dengan lingkungan sangat berkaitan erat, sebagai sarana komunikasi terhadap sesama dan juga sebagai pesan moral yang akan disampaikan kepada manusia.

Ande Wina Widianti (2017) dalam artikelnya yang berjudul *Kajian Ekologi Sastra Dalam Kumpulan Cerpen Pilihan Kompas 2014 Di Tubuh Tarra Dalam Rahim Pohon*. Dalam penelitiannya, Widianti membahas tentang harmoni antar makhluk hidup dengan saling menguntungkan satu sama lain dalam kumpulan cerpen Kompas tahun 2014. Ia menyimpulkan (1) hubungan sastra dengan upaya pelestarian alam (2) hubungan sastra dengan alam sebagai sumber kehidupan manusia (3) hubungan sastra dengan adat istiadat (4) hubungan sastra dengan kepercayaan/mitos.

Ammar Akbar Fauzi (2014) dalam skripsinya yang berjudul *Kritik Ekologi Dalam Kumpulan Cerpen Kayu Naga Karya Korrie Layun Rampan Melalui Pendekatan Ekokritik*. Dalam penelitiannya, Fauzi membahas tentang hancurnya lingkungan dan ia mengkritik tentang perusakan alam dalam cerpen Kayu Naga karya Korrie Layun Rampan. Ia menyimpulkan (1) bentuk kritik dalam 'penebangan pohon dan perusakan hutan. (2) kutipan mengenai bentuk interaksi tokoh dengan alam. (3) kutipan mengenai faktor sosial budaya dan ekonomi yang mempengaruhi adanya kritik ekologi.

Norfil Laily (2012) dalam artikelnya yang berjudul *Konservasi Alam dalam Novel Baiat Cinta Di Tanah Baduy Karya Uten Sutendy (Kajian Ekokritik Greg Garrard)*. Dalam penelitiannya, Laily membahas tentang kegagalan penghijauan pada alam Baduy menimbulkan kerusakan yang cukup mengkhawatirkan. Kerusakan lingkungan dalam novel Baiat Cinta di Tanah Baduy karya Uten Sutendy berupa pengerukan tanah, penebangan

pohon-pohon, pengambilan hasil tambang. Kerusakan tersebut membuat hilangnya eksistensi alam dan makhluk hidup seperti hewan dan tumbuhan.

Yang membedakan penelitian ini dengan penelitian terdahulu yakni objek penelitian. Objek penelitian ini yaitu pantun-pantun gubahan Musra Dahrizal yang telah dijadikan buku yaitu Pantun Minang Dua Bahasa Minang-Indonesia Karya Musra Dahrizal.

1.5 Landasan Teori

Ekologi Sastra

Ekologi sastra adalah sebuah cara pandang memahami persoalan lingkungan hidup dalam perspektif sastra. Atau sebaliknya, bagaimana memahami kesastraan dalam perspektif lingkungan hidup. Ulang-alik antara lingkungan hidup (ekologi) dan sastra itulah yang menjadi bidang garap ekologi sastra. Ekologi sastra mempelajari bagaimana manusia beradaptasi dengan lingkungannya (Endraswara, 2016: 17). Ekologi sastra adalah hubungan timbal balik antara aspek pembangun sastra dengan lingkungan sekitarnya. Jadi dapat dikatakan bahwa ekologi berada dalam ekosistem. Ekosistem sastra yang menciptakan benang-benang perajut kehidupan sastra. keduanya sangat berhubungan erat karena ekologi adalah bagian yang membentuk ekosistem. Dalam ekosistem sastra terdapat budaya (Endraswara, 2016: 127).

Keadaan lingkungan alam yang mempunyai pengaruh terhadap kesastraan dan kebutuhan hidup manusia juga memengaruhi pendidikan sebagai salah satu kebutuhan hidup manusia. Dalam kaitannya dengan kesastraan, suatu perubahan lingkungan alam (ekologis) juga akan dapat sekaligus membuat manusia menyesuaikan berbagai gagasan mereka, misalnya tentang kosmologi, politik, kesenian, pendidikan, dan lain sebagainya. Sastra adalah fenomena yang adaptif. Sastra dapat hidup di lingkungan apa pun. Oleh karena sastra sering

menciptakan lingkungan imajinatif tersendiri. Pada tataran ini, sastra akan menyumbangkan pemikiran ekologis (Endraswara, 2016:17).

Lingkungan yang dapat mempengaruhi sastra, dapat dibedakan menjadi beberapa aspek yaitu: (1) lingkungan alam, yaitu alam fisik yang mengitari hidup manusia, yang memuat keindahan, keperkasaan, keagungan dari sang pencipta, (2) lingkungan budaya, yaitu ekosistem hidup dimana manusia saling berkomunikasi dan bersastra sehingga muncul tradisi tertentu, (3) lingkungan sosial, yang menyebabkan hubungan manusia satu sama lain semakin intensif (Endraswara, 2016: 6).

Ada upaya yang akan menemukan spesifikasi mengenai manusia dan alam, menurut Endraswara (2016:18) kajian ekologi sastra berupaya untuk menemukan spesifikasi lebih tepat mengenai hubungan antara kegiatan manusia dan proses alam tertentu dalam suatu kerangka analisis ekosistem atau menekankan saling ketergantungan suatu komunitas alam. Dengan kajian ekologis sastra, akan dapat terungkap bagaimana peran sastra dalam memanusiasi lingkungan. Lewat sastra, rasa saling tidak percaya, tidak percaya lagi akan kemampuan diri, tumbuhnya kreativitas kurang seperti narkoba, pornografi, dan tindak kekerasan akan dapat diminimalisasi. Hal ini menunjukkan aspek pedagogi sastra pada lingkungannya. Kearifan sastra jelas tidak perlu diragukan lagi.

Berdasarkan uraian diatas, dapat disimpulkan bahwa ekologi sastra merupakan ilmu yang mengkaji bagaimana hubungan antara sastra dan lingkungan sekitarnya yang meliputi flora, fauna dan seluruh yang ada di alam semesta ini.

1.6 Metode Penelitian

Penelitian ini bersifat kualitatif dengan data penelitian yang bersumber dari teks. Metode yang digunakan adalah menerapkan konsep yang berlaku dalam perspektif teori

Ekologi Sastra. Adapun teknik yang digunakan dalam melakukan penelitian ini meliputi dua aspek, yaitu teknik pengumpulan data dan teknik analisis data.

1.6.1 Teknik Pengumpulan Data

Penelitian dikumpulkan melalui studi pustaka. Unit data dikumpulkan melalui tahap berikut:

- a. Pembacaan buku kumpulan pantun gubahan Musra Dahrizal
- b. Identifikasi pantun bertema cinta
- c. Identifikasi penggunaan diksi bernuansa alam semesta

1.6.2 Teknik Analisis Data

Teknik analisis data berlangsung secara ekologi sastra. Diksi-diksi yang telah diidentifikasi dimaknai sesuai dengan konsep-konsep yang terdapat dalam perspektif ekologi sastra. Kemudian diinterpretasi pemaknaannya dengan mengaitkannya dengan konteks masyarakat.

1.7 Sistematika Penulisan

Sistematika dalam penulisan sangat penting artinya karena dapat memberikan gambaran yang jelas mengenai langkah-langkah penelitian sekaligus permasalahan yang akan dibahas dalam penelitian. Sistematika dalam penulisan sebagai berikut.

Bab I Pendahuluan. Bab ini berisikan mengenai latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, landasan teori, tinjauan pustaka, metode dan teknik penelitian, dan sistematika penulisan. Bab II Analisis dan Pembahasan tentang Penggunaan Diksi Tentang Lingkungan Dalam Pantun-Pantun Musra Dahrizal. Bab III Interpretasi Terhadap Penggunaan Diksi Tentang Alam Secara Ekologi Sastra. Bab IV Simpulan dan Saran